

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan merupakan salah satu persoalan paling mendasar dalam kehidupan manusia sekaligus menjadi tema yang terus mendapat perhatian dalam sejarah perkembangan filsafat. Sejak manusia mulai merefleksikan keberadaan dirinya, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan berdasarkan kehendaknya sendiri. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia, tetapi juga menyangkut tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun moral. Pembahasan mengenai kebebasan tidak dapat dipisahkan dari persoalan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berpikir, menghendaki, dan bertindak (Ayu Marantika, 2024).

Perdebatan mengenai kebebasan manusia telah berlangsung sejak masa filsafat klasik hingga filsafat kontemporer. Berbagai pemikir mengemukakan pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara kehendak manusia dan faktor-faktor yang memengaruhi tindakannya. Sebagian berpendapat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh sebab-sebab tertentu yang telah ada sebelumnya, baik berupa hukum alam, lingkungan sosial, kondisi psikologis, maupun faktor biologis. Pandangan tersebut dikenal sebagai determinisme. Sebaliknya, terdapat pula pandangan yang menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya secara bebas tanpa sepenuhnya ditentukan oleh berbagai faktor eksternal. Perdebatan antara determinisme dan kebebasan kehendak kemudian berkembang menjadi diskursus yang lebih luas mengenai *free will*, *free act*, tanggung jawab moral, serta pembentukan identitas manusia (El-Yunusi et al., 2023).

Dalam kajian filsafat, *free will* atau kebebasan kehendak dipahami sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan berdasarkan kehendaknya sendiri

secara sadar. Adapun *free act* mengacu pada tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari kehendak tersebut. Kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kehendak bebas tanpa tindakan hanya akan menjadi potensi yang tidak pernah terwujud, sedangkan tindakan tanpa kehendak bebas kehilangan makna sebagai ekspresi kebebasan manusia. Hubungan antara keduanya menjadi dasar bagi konsep tanggung jawab moral karena seseorang hanya dapat dimintai pertanggungjawaban apabila tindakannya benar-benar lahir dari kehendaknya sendiri

Dalam masyarakat modern, persoalan mengenai kebebasan justru semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, media massa, serta berbagai sistem sosial menghadirkan bentuk-bentuk baru yang memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak (Faturrohman, 2022). Di satu sisi, individu memiliki lebih banyak pilihan dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, pilihan-pilihan tersebut juga dibentuk oleh berbagai struktur sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang bekerja secara tidak langsung. Kondisi ini memunculkan pertanyaan filosofis mengenai apakah manusia benar-benar bebas atau justru kebebasannya dibentuk oleh berbagai kekuatan yang berada di luar dirinya. Oleh karenanya, pembahasan mengenai kebebasan tetap menjadi isu yang relevan karena menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kehendak.

Menariknya, refleksi mengenai kebebasan pada masa kini tidak hanya ditemukan dalam karya-karya filsafat akademik. Berbagai gagasan filosofis juga hadir melalui media budaya populer seperti film, novel, komik, permainan digital, maupun anime. Budaya populer tidak lagi dipahami sekadar sebagai produk hiburan yang bersifat konsumtif, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memuat berbagai nilai, ideologi, serta pandangan hidup. Melalui narasi yang dibangunnya, media tersebut sering menghadirkan refleksi mengenai identitas, moralitas, kekuasaan, keadilan, dan kebebasan. budaya populer layak diposisikan sebagai objek kajian filsafat karena mampu merepresentasikan persoalan-persoalan eksistensial manusia dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan Masyarakat (T. T. Susanto et al., 2019)

Salah satu bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh besar di tingkat global adalah anime dan manga Jepang. Dalam beberapa dekade terakhir, keduanya berkembang menjadi fenomena budaya yang melampaui batas geografis Jepang dan diterima secara luas oleh masyarakat internasional. Popularitas tersebut tidak hanya didukung oleh kualitas visual maupun alur cerita yang menarik, tetapi juga oleh kemampuannya mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti pencarian identitas, perjuangan hidup, relasi kekuasaan, konflik moral, hingga kebebasan individu. Dengan demikian, anime dan manga dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis dan layak dikaji secara akademik (Yusup, 2020).

Di antara berbagai karya yang memperoleh pengaruh besar di tingkat global, *One Piece* karya Eiichiro Oda menempati posisi yang sangat istimewa. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1997, serial tersebut berhasil menjadi salah satu manga paling sukses sepanjang sejarah. Popularitasnya yang mampu bertahan selama lebih dari dua dekade menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki daya tarik yang melampaui fungsi hiburan semata. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada kisah petualangan yang disajikan, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan berbagai persoalan sosial, politik, dan filosofis yang kompleks. Oleh karena itu, karya tersebut sering dipandang sebagai teks budaya yang kaya akan nilai dan makna (Hani Syifa Putri, 2019).

Secara umum, serial ini mengisahkan perjalanan Monkey D. Luffy bersama kru Bajak Laut Topi Jerami dalam mencari harta karun legendaris bernama *One Piece*. Akan tetapi, di balik kisah petualangan tersebut, Eiichiro Oda membangun dunia yang dipenuhi berbagai konflik sosial dan politik. Pemerintah Dunia digambarkan sebagai kekuatan yang memiliki otoritas sangat besar sehingga mampu mengendalikan kehidupan masyarakat. Berbagai kelompok yang berada di luar sistem tersebut mengalami diskriminasi, penindasan, serta pembatasan terhadap kebebasan mereka. Dengan demikian, serial ini tidak hanya menyajikan petualangan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap berbagai bentuk dominasi yang membatasi kebebasan manusia (Febriandi, 2019b).

Di antara seluruh karakter yang hadir dalam karya tersebut, Monkey D. Luffy merupakan representasi yang paling kuat mengenai gagasan kebebasan. Tokoh utama tersebut digambarkan sebagai sosok yang menolak segala bentuk pembatasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun selalu berangkat dari keyakinan serta kehendaknya sendiri. Bahkan ketika harus berhadapan dengan orang lain. Ia tidak tertarik pada kekuasaan politik, status sosial, ataupun pengakuan formal dari institusi yang berkuasa. Sebaliknya, seluruh tindakannya menghadapi musuh yang jauh lebih kuat ataupun mempertaruhkan nyawanya, ia tetap mempertahankan pilihan yang diyakininya benar.

Hal yang menarik ialah tujuan utamanya untuk menjadi Raja Bajak Laut. Dalam pemahaman umum, gelar tersebut sering dikaitkan dengan kekuasaan dan dominasi. Akan tetapi, bagi tokoh utama tersebut, gelar Raja Bajak Laut justru dimaknai sebagai simbol manusia yang paling bebas di lautan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi hidupnya bukanlah kekuasaan, melainkan kebebasan itu sendiri. Dengan demikian, berbagai tindakan yang dilakukannya sepanjang cerita dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan sekaligus mewujudkan nilai kebebasan yang diyakininya.

Hubungan antara *free will* dan *free act* juga tampak secara konsisten dalam perkembangan karakter tersebut. Berbagai keputusan yang diambil lahir dari kehendak pribadinya sendiri dan kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata. Ia tidak hanya menginginkan kebebasan, tetapi juga secara aktif memperjuangkannya melalui tindakan konkret. Dalam berbagai peristiwa, ia berani mengambil risiko besar demi membela teman-temannya, melawan ketidakadilan, serta menentang otoritas yang dianggap menindas (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan nilai yang terus diwujudkan melalui tindakan nyata.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik apabila dianalisis melalui perspektif filsafat Friedrich Nietzsche. Sebagai salah satu filsuf modern yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan kebebasan manusia, pemikir tersebut mengkritik sistem nilai tradisional yang dinilai membatasi potensi manusia untuk berkembang. Ia menolak berbagai bentuk kepatuhan pasif yang

menyebabkan individu kehilangan kemampuan menentukan dirinya sendiri. Dalam perspektifnya, manusia yang autentik ialah individu yang berani menciptakan nilai kehidupannya sendiri sekaligus bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil (Misnal, 2016).

Salah satu konsep utama dalam sistem pemikirannya ialah *Will to Power*, yaitu dorongan fundamental yang menggerakkan manusia untuk mengembangkan potensi, menegaskan eksistensi, dan melampaui berbagai keterbatasan yang terbatas dalam Kebebasannya, dengan demikian, tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memilih, tetapi juga sebagai kemampuan membentuk diri secara aktif melalui tindakan yang lahir dari kehendak sendiri. Selain itu, pemikir tersebut juga mengembangkan konsep *Übermensch* sebagai figur ideal yang mampu menciptakan nilai kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada nilai-nilai yang diwariskan oleh tradisi ataupun otoritas eksternal. Kedua konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk membaca karakter utama serial *One Piece*, yang secara konsisten memperlihatkan keberanian menentukan arah hidupnya sendiri serta bertanggung jawab atas setiap konsekuensi yang dihadapi (Sulhanuddin, 2021).

Apabila ditinjau melalui perspektif tersebut, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh karakter utama dapat dipahami sebagai bentuk afirmasi terhadap kebebasan hidup. Ia tidak menunggu legitimasi dari otoritas mana pun sebelum bertindak, melainkan bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan gagasan mengenai individu yang mampu menjadi pencipta nilai bagi dirinya sendiri melalui tindakan yang lahir dari kehendak bebas.

Meskipun demikian, berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai *One Piece* umumnya lebih banyak berfokus pada tema persahabatan, kepemimpinan, kritik sosial, nasionalisme, komunikasi, maupun representasi politik. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *free will* dan *free act* dalam karakter Monkey D. Luffy masih relatif terbatas. Lebih jauh lagi, penggunaan perspektif Friedrich Nietzsche untuk menganalisis relasi antara kehendak bebas dan tindakan bebas pada karakter tersebut masih jarang ditemukan.

Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka sehingga penelitian ini memiliki kebaruan, baik dari sisi objek maupun perspektif analisis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji representasi *free will* dan *free act* dalam karakter Monkey D. Luffy melalui study pemikiran Friedrich Nietzsche. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat manusia dan filsafat kebebasan, sekaligus menunjukkan bahwa karya budaya populer dapat menjadi ruang refleksi filosofis yang kaya akan makna. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pembacaan baru mengenai hubungan antara *Will to Power*, *Self-Overcoming*, dan *Übermensch* sebagai kerangka interpretasi dalam memahami representasi kebebasan manusia melalui karakter utama dalam serial *One Piece*.

Dengan demikian, penelitian berjudul "***Free Will dan Free Act dalam Karakter Monkey D. Luffy: Study Pemikiran Friedrich Nietzsche***" tidak hanya memiliki relevansi teoritis bagi pengembangan kajian filsafat, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami bagaimana gagasan kebebasan direpresentasikan melalui budaya populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan kebebasan dalam karakter Monkey D. Luffy tidak hanya dapat dipahami sebagai keberanian untuk melakukan tindakan sesuai keinginannya, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antara kehendak, penentuan diri, dan tindakan nyata. Luffy menunjukkan kecenderungan untuk menentukan sendiri arah kehidupannya, mempertahankan nilai yang diyakininya, serta mengambil tindakan berdasarkan keputusan tersebut meskipun harus menghadapi berbagai bentuk tekanan, ancaman, dan konsekuensi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara *free will* sebagai kehendak dalam menentukan arah hidup dan *free act* sebagai perwujudan kehendak melalui tindakan. Oleh karena itu, karakter Luffy menjadi menarik untuk dikaji secara filosofis, khususnya untuk memahami bagaimana kebebasan tidak hanya berada pada tingkat kehendak, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret.

Persoalan tersebut selanjutnya dianalisis melalui pemikiran Friedrich Nietzsche yang menawarkan pemahaman kebebasan secara berbeda dari konsep *free will* metafisis. Kritik Nietzsche terhadap kehendak bebas tradisional, serta konsep *Will to Power*, *Self-Overcoming*, dan *Übermensch*, memberikan kerangka untuk memahami kebebasan sebagai proses penentuan diri, pengembangan potensi, pelampauan keterbatasan, dan penciptaan nilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konsep *free will* dan *free act* dapat ditemukan dalam karakter Monkey D. Luffy serta bagaimana pemikiran Friedrich Nietzsche dapat digunakan untuk menginterpretasikan representasi kebebasan tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *free will* dan *free act* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana representasi *free will* dan *free act* dalam karakter Monkey D. Luffy pada serial *One Piece*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Friedrich Nietzsche tentang *free will* dan *free act* dalam menganalisis karakter Monkey D. Luffy pada serial *One Piece*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *free will* dan *free act* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche serta penerapannya dalam membaca karakter Monkey D. Luffy dalam serial *One Piece*. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami kebebasan sebagai kemampuan untuk menentukan pilihan, tetapi juga melihat bagaimana kehendak tersebut diwujudkan melalui tindakan, proses pelampauan diri, dan upaya menentukan arah kehidupan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep *free will* dan *free act* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi *free will* dan *free act* dalam karakter Monkey D. Luffy pada serial *One Piece*.

3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Friedrich Nietzsche tentang *free will* dan *free act* terhadap karakter Monkey D. Luffy dalam serial *One Piece*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam bidang filsafat manusia dan filsafat kebebasan yang berkaitan dengan konsep *free will* (kehendak bebas) dan *free act* (tindakan bebas). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pemikiran Friedrich Nietzsche, terutama yang berkaitan dengan konsep kebebasan, *will to power*, dan pembentukan diri manusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara filsafat dan budaya populer, khususnya anime dan manga sebagai objek kajian filosofis. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman bahwa karya budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium refleksi dan analisis filosofis yang relevan dengan kehidupan manusia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai makna kebebasan, tanggung jawab, dan keberanian dalam menentukan pilihan hidup sebagaimana direpresentasikan melalui karakter Monkey D. Luffy dalam serial *One Piece*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa, peneliti, maupun penggemar anime dalam memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam karya budaya populer, sehingga mampu melihat anime tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan refleksi kehidupan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi yang tertarik mengembangkan kajian filsafat dalam budaya populer, khususnya yang berkaitan

dengan pemikiran Friedrich Nietzsche dan representasi kebebasan manusia dalam media kontemporer.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari persoalan filosofis mengenai kebebasan manusia yang sejak lama menjadi salah satu tema sentral dalam kajian filsafat. Kebebasan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta melakukan tindakan berdasarkan kehendaknya sendiri. Dalam perkembangan filsafat, persoalan tersebut kemudian melahirkan pembahasan mengenai *free will* (kehendak bebas) dan *free act* (tindakan bebas) (Saifuddin, 2019). Kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang erat karena tindakan bebas merupakan perwujudan konkret dari kehendak bebas yang dimiliki seseorang. Kebebasan manusia tidak hanya terletak pada kemampuan untuk menghendaki sesuatu, tetapi juga pada kemampuan merealisasikan kehendak tersebut melalui tindakan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (Tiro, 2018).

Dalam perkembangan filsafat modern, Friedrich Nietzsche merupakan salah satu pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan kebebasan manusia. Melalui kritiknya terhadap berbagai sistem nilai tradisional, filsuf Jerman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diwariskan sering kali membatasi potensi manusia untuk berkembang secara optimal (Karimuloh, 2003). Kritik tersebut terutama diarahkan kepada moralitas yang menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi individu untuk menentukan nilai kehidupannya sendiri. Manusia yang autentik ialah individu yang mampu menjadi pencipta nilai bagi dirinya sendiri sekaligus memiliki keberanian menentukan arah hidup berdasarkan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, kebebasan tidak hanya dimaknai sebagai keadaan yang terbebas dari paksaan eksternal, tetapi juga sebagai kemampuan membentuk diri secara aktif (Permata et al., 2024a).

Salah satu konsep utama dalam sistem pemikirannya adalah *Will to Power* (kehendak untuk berkuasa). Konsep tersebut menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dorongan fundamental untuk menegaskan eksistensinya, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, serta melampaui berbagai

keterbatasan yang menghambat perkembangan dirinya. *Will to Power* tidak dipahami sebagai keinginan untuk mendominasi orang lain, melainkan sebagai dorongan untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki sehingga seseorang mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh. Dalam konteks ini, kebebasan menjadi syarat penting bagi manusia untuk merealisasikan kehendaknya. Kebebasan tidak lagi dipahami secara pasif sebagai kondisi tanpa paksaan, melainkan sebagai kemampuan aktif untuk membentuk diri sekaligus menentukan makna kehidupannya sendiri (Hendrawa, Faldi et al., 2026)

Selain *Will to Power*, ada mengembangkan gagasan *Self-Overcoming* atau pelampauan diri. Menurut pandangannya, manusia tidak boleh berhenti pada kondisi dirinya saat ini, tetapi harus terus berupaya melampaui berbagai kelemahan, ketakutan, dan keterbatasan yang dimiliki. Proses pelampauan diri tersebut menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang telah dimiliki secara sempurna sejak awal, melainkan sesuatu yang harus terus diperjuangkan. Individu yang mampu melakukan pelampauan diri akan memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa mudah tunduk pada tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Sulhanuddin, 2021).

Puncak dari keseluruhan gagasan tersebut diwujudkan melalui konsep *Übermensch* (*manusia unggul*). Konsep ini menggambarkan sosok manusia ideal yang mampu menciptakan nilai-nilai kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada nilai yang diwariskan oleh tradisi, agama, maupun berbagai bentuk otoritas lainnya. Manusia unggul tidak hanya memiliki kebebasan dalam berpikir, tetapi juga keberanian untuk merealisasikan kebebasan tersebut melalui tindakan nyata. Dengan demikian, konsep *Übermensch* memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara kehendak bebas dan tindakan bebas dalam kehidupan manusia (Rizananta et al., 2025).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini memandang bahwa konsep *free will* dan *free act* dapat dianalisis melalui tiga aspek utama. Pertama, kemampuan individu untuk menentukan pilihan berdasarkan kehendaknya sendiri. Kedua, keberanian individu dalam mewujudkan kehendak tersebut melalui tindakan nyata. Ketiga, kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas

konsekuensi dari setiap tindakan yang dipilihnya. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama dalam menganalisis representasi kebebasan pada karakter yang menjadi objek penelitian.

Objek material dalam penelitian ini adalah karakter Monkey D. Luffy dalam serial *One Piece* karya Eiichiro Oda. Tokoh utama tersebut dipilih karena secara konsisten merepresentasikan nilai kebebasan melalui berbagai keputusan dan tindakan yang diambil sepanjang cerita. Sejak awal alur, ia digambarkan sebagai individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu menjadi Raja Bajak Laut. Namun, tujuan tersebut bukan dimaknai sebagai keinginan untuk menguasai orang lain, melainkan sebagai upaya mencapai kebebasan yang dipandang sebagai nilai tertinggi dalam kehidupannya. Dalam berbagai peristiwa, karakter tersebut memperlihatkan kemampuan menentukan pilihan secara mandiri tanpa bergantung pada tekanan maupun pengaruh dari pihak lain.

Selain itu, karakter yang dianalisis juga menunjukkan bagaimana kehendak bebas diwujudkan dalam tindakan konkret. Berbagai keputusan yang diambil selalu diikuti oleh tindakan yang konsisten dengan nilai yang diyakininya. Ketika menghadapi ketidakadilan, ia tidak hanya menyatakan penolakannya, tetapi juga mengambil tindakan untuk melawannya. Demikian pula ketika rekan-rekannya berada dalam ancaman, ia tidak sekadar memiliki keinginan untuk membantu, melainkan benar-benar bertindak meskipun harus menghadapi risiko yang besar. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara *free will* dan *free act* dalam karakter tersebut.

tokoh utama tersebut juga memperlihatkan sejumlah karakteristik yang memiliki kedekatan dengan sistem pemikiran filsuf Jerman tersebut. Keberaniannya dalam menentukan pilihan hidup, penolakannya terhadap berbagai bentuk dominasi, kesediaannya menerima konsekuensi dari setiap tindakan, serta kemampuannya untuk terus berkembang melalui berbagai tantangan dapat dipahami sebagai bentuk afirmasi terhadap kebebasan manusia. Atas dasar itu, karakter tersebut menjadi objek yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif filsafat yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Pada tahap awal, peneliti mengkaji konsep *free will* dan *free act* berdasarkan pemikiran Friedrich Nietzsche melalui karya-karya primer maupun berbagai literatur pendukung. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dialog, tindakan, keputusan, serta berbagai peristiwa yang berkaitan dengan karakter Monkey D. Luffy dalam serial *One Piece*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan konsep *Will to Power*, *Self-Overcoming*, dan *Übermensch* untuk mengungkap bagaimana kehendak bebas dan tindakan bebas direpresentasikan melalui karakter tersebut.

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Monkey D. Luffy tidak hanya dapat dipahami sebagai tokoh fiksi dalam sebuah karya manga dan anime, tetapi juga sebagai representasi berbagai nilai filosofis mengenai kebebasan manusia. Melalui pembacaan menggunakan perspektif Friedrich Nietzsche, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara *free will* dan *free act* yang diwujudkan melalui karakter tersebut sekaligus menunjukkan sejauh mana representasi tersebut memiliki kesesuaian dengan gagasan kebebasan yang dikembangkannya tersebut.

PERSOALAN KEBEBASAN MANUSIA

(*Free will* dan *Free Act* dalam Filsafat)



PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE

Will to Power

Self-Overcoming

Übermensch

Penciptaan Nilai



KONSEP *FREE WILL* DAN *FREE ACT*

Kebebasan Menentukan Pilihan

Kebebasan Bertindak

Tanggung jawab moral



KARAKTER MONKEY D. LUFFY

(*One piece*)



Manifestasi *Free Will*



Manifestasi *Free Act*

Pilihan Hidup

Tindakan nyata

Penolakan dominasi

Perlawanan terhadap ketidakadilan

Kebebasan Menentukan tujuan

Konsistensi tindakan



Analisis Karakter Monkey D. Luffy Dalam Perspektif Nietzsche



Representasi *Free will* dan *Free act* dalam karakter Monkey D. Luffy

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang menyajikan sumber atau literatur terkait dengan tema dalam penelitian tentu sangat diperlukan. Beberapa penelitian sebelumnya menjadi rujukan untuk menentukan hasil penelitian tentu sangat diperlukan. Beberapa penelitian menjadi rujukan untuk menentukan hasil penelitian terbaru. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antara nya.

1. Penelitian yang ditulis oleh Hasan Abdul Wafi & Umi Wasilatul Firdausiyah (2020). Dengan judul Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche. Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana konsep kebebasan kehendak manusia menurut Nietzsche dapat memengaruhi dan menentukan kehidupan sosial manusia. Penulis mempertanyakan apakah kebebasan kehendak memiliki urgensi dalam kehidupan sosial serta bagaimana implikasinya terhadap tindakan dan tanggung jawab manusia. Penelitian menggunakan metode hermeneutika filosofis, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis data secara deskriptif-filosofis. Untuk menelaah konsep kebebasan kehendak manusia dalam perspektif Friedrich Nietzsche dan menjelaskan bagaimana konsep tersebut menjadi penentu kehidupan sosial manusia. Fokus utama penelitian adalah konsep *free will* (kebebasan kehendak) menurut Nietzsche, terutama hubungannya dengan kesadaran, tanggung jawab, tindakan manusia, dan pembentukan kehidupan sosial. Penelitian juga membahas konsep kehendak untuk berkuasa (*will to power*) sebagai dasar tindakan manusia. Nietzsche memandang kebebasan bukan sebagai keadaan yang sudah dimiliki manusia, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dikembangkan. Kebebasan selalu terkait dengan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kehendak manusia merupakan ekspresi kesadaran diri yang kemudian membentuk tindakan sosial dan hubungan antar manusia (Wafi & Firdausiyah, 2022). Penelitian Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah membahas konsep kebebasan kehendak manusia secara filosofis berdasarkan pemikiran Friedrich Nietzsche, dengan perhatian

utama pada hubungan antara *free will*, kesadaran, tanggung jawab, tindakan manusia, serta kehidupan sosial. Dengan demikian, objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah konsep kebebasan kehendak manusia dalam kehidupan nyata dan sosial. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini menggunakan karakter Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* sebagai objek material untuk melihat bagaimana konsep *free will* dan *free act* dapat direpresentasikan melalui karakter, pilihan, kehendak, serta tindakan yang dilakukan oleh Luffy. Dengan kata lain, penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan konseptual mengenai kebebasan kehendak manusia menurut Nietzsche, sedangkan penelitian ini berusaha menerapkan pemikiran Nietzsche untuk membaca dan memahami representasi kebebasan dalam karya budaya populer.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus analisis dan konsep Nietzsche yang digunakan. Penelitian Hasan Abdul Wafi dan Umi Wasilatul Firdausiyah lebih menekankan *free will* sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia serta menghubungkannya dengan konsep *will to power*. Adapun penelitian dalam skripsi ini tidak hanya membahas *free will*, tetapi juga mengkaji *free act* (tindakan bebas) sebagai bentuk konkret dari kehendak yang diwujudkan melalui tindakan tokoh Monkey D. Luffy. Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan beberapa gagasan Nietzsche, terutama *will to power*, *self-overcoming*, dan kritik Nietzsche terhadap konsep kebebasan yang bersifat metafisis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai kebebasan kehendak menurut Nietzsche, tetapi menghadirkan objek, konteks, dan bentuk analisis yang berbeda, yaitu menginterpretasikan karakter Monkey D. Luffy sebagai representasi kehendak dan tindakan bebas dalam perspektif filsafat Nietzsche.

2. Penelitian yang ditulis oleh Mochammad Prayogi Setya Natanegara & Vani Dias Adiprabowo (2025) *Representasi Kepemimpinan pada Karakter Monkey D. Luffy dalam Anime One Piece*. Penelitian berangkat dari fenomena bahwa Monkey D. Luffy merupakan tokoh utama *One Piece* yang

memiliki karakter kepemimpinan kuat, berani, pantang menyerah, dan mampu membangun loyalitas kru. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi kepemimpinan Luffy dikonstruksikan dalam anime *One Piece* Episode 1070. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Analisis dilakukan melalui tiga level kode televisi: realitas, representasi, dan ideologi. Untuk menganalisis representasi kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* Episode 1070 melalui pendekatan semiotika. Fokus penelitian terletak pada representasi kepemimpinan Luffy sebagai kapten Bajak Laut Topi Jerami, khususnya sifat keberanian, keteguhan, optimisme, kemampuan membangun kepercayaan, dan pengaruhnya terhadap kru dalam Arc Wano Episode 1070. Penelitian menemukan bahwa kepemimpinan Luffy direpresentasikan melalui sifat ambisius, keberanian, konsistensi menepati janji, optimisme, serta kemampuannya membangun kepercayaan dan loyalitas kru. Kepemimpinan Luffy digambarkan sebagai bentuk kepemimpinan transformasional, yaitu pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan Bersama (Natanegara Setya Prayogi & Adiprabowo Diaz Mochamad, 025). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dengan tiga level analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, untuk mengungkap bagaimana karakter kepemimpinan Luffy ditampilkan melalui keberanian, optimisme, keteguhan, kemampuan membangun kepercayaan, serta loyalitas kru. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini tidak memusatkan perhatian pada aspek kepemimpinan Luffy, melainkan pada free will dan free act dalam karakter Monkey D. Luffy yang dianalisis melalui perspektif filsafat Friedrich Nietzsche. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama menggunakan Monkey D. Luffy sebagai objek material, keduanya memiliki fokus filosofis dan permasalahan penelitian yang berbeda.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada pendekatan, teori, dan tujuan analisis. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

pendekatan semiotika John Fiske untuk memahami makna tanda dan representasi kepemimpinan yang ditampilkan dalam anime. Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika filosofis untuk menginterpretasikan kehendak dan tindakan Luffy berdasarkan pemikiran Friedrich Nietzsche. Penelitian ini tidak hanya melihat tindakan Luffy sebagai tanda kepemimpinan, tetapi berusaha memahami dasar filosofis dari pilihan dan tindakannya melalui konsep *free will*, *free act*, *will to power*, dan *self-overcoming*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menghubungkan representasi karakter Monkey D. Luffy dengan konsep kebebasan kehendak dan tindakan bebas dalam filsafat Nietzsche, sehingga melengkapi penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan Luffy.

3. Penelitian yang ditulis oleh Faldi Hendrawan, Anak Agung Gede Rai Remawa, I Ketut Sariada (2026). Dengan judul *Exploring Nietzsche's Philosophical Idea on Nihilism: The Question of the Essence of Morality in Humanizing Humans*. Penelitian berusaha menjawab bagaimana konsep nihilisme Nietzsche menjadi kritik terhadap moralitas tradisional dan bagaimana gagasan *Will to Power* serta *Übermensch* dapat menjadi solusi atas krisis nilai dan makna dalam kehidupan manusia modern. Menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma subjektivisme-humaniora, metode studi kepustakaan, dan analisis hermeneutika tekstual terhadap karya-karya Nietzsche, terutama *Thus Spoke Zarathustra* dan *The Will to Power*. Dengan Menganalisis konsep nihilisme Nietzsche, menjelaskan hubungan nihilisme dengan krisis moralitas modern, serta mengkaji *Will to Power* dan *Übermensch* sebagai alternatif untuk membangun nilai baru yang lebih manusiawi dan otonom. Fokus penelitian adalah tiga konsep utama Nietzsche, yaitu nihilisme, *Will to Power*, dan *Übermensch*, serta kaitannya dengan moralitas, kebebasan manusia, dan penciptaan nilai baru. Penelitian menemukan bahwa nihilisme bukan sekadar penolakan nilai, tetapi diagnosis terhadap krisis budaya modern. *Will to Power* dipahami

sebagai dorongan kreatif manusia untuk melampaui nilai lama, sedangkan *Übermensch* merupakan manusia ideal yang mampu menciptakan nilai-nilai baru secara mandiri dan bebas dari moralitas tradisional yang membatasi (Hendrawan, Faldi et al., 2026). Penelitian Faldi Hendrawan, Anak Agung Gede Rai Remawa, dan I Ketut Sariada (2026) berfokus pada pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai nihilisme, *Will to Power*, dan *Übermensch* dalam kaitannya dengan krisis moralitas dan penciptaan nilai baru bagi manusia modern. Penelitian tersebut menjadikan karya-karya Nietzsche, terutama *Thus Spoke Zarathustra* dan *The Will to Power*, sebagai objek utama untuk memahami kritik Nietzsche terhadap moralitas tradisional. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini menggunakan karakter Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* sebagai objek material, dengan fokus pada konsep *free will* dan *free act* dalam perspektif Friedrich Nietzsche. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan kajian filosofis terhadap konsep nihilisme dan pembentukan nilai, sedangkan penelitian ini berupaya menerapkan pemikiran Nietzsche untuk memahami kebebasan kehendak dan tindakan bebas yang direpresentasikan melalui karakter fiksi.

Perbedaan selanjutnya terletak pada arah analisis dan konsep Nietzsche yang menjadi titik tekan penelitian. Penelitian terdahulu menempatkan *Will to Power* dan *Übermensch* sebagai gagasan yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengatasi krisis nilai, melampaui moralitas tradisional, dan menciptakan nilai-nilai baru secara mandiri. Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan konsep tersebut sebagai bagian dari landasan untuk memahami kehendak dan tindakan bebas Monkey D. Luffy, dengan menekankan hubungan antara *free will*, *free act*, *Will to Power*, dan *self-overcoming*. Penelitian ini tidak secara khusus membahas nihilisme sebagai persoalan utama, melainkan mengkaji bagaimana kehendak Luffy diwujudkan dalam pilihan dan tindakannya serta bagaimana tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan dalam pemikiran Nietzsche. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan

kajian penerapan filsafat Nietzsche terhadap karakter dalam budaya populer, khususnya Monkey D. Luffy, untuk melihat representasi kebebasan kehendak dan tindakan bebas.

4. Penelitian yang ditulis oleh Nurdin Abdul Aziz (2025) dengan judul *One Piece dan Ideologi Kebebasan: Refleksi terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda*. Penelitian berangkat dari fenomena budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai dan karakter generasi muda. Penulis ingin mengkaji bagaimana ideologi kebebasan dalam *One Piece* dapat menjadi refleksi pendidikan karakter bagi generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis dilakukan terhadap manga dan anime *One Piece* dengan pendekatan hermeneutik-kritis. Fokus penelitian meliputi representasi kebebasan, persahabatan, solidaritas, integritas, keberanian moral, kepemimpinan, multikulturalisme, dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas dalam *One Piece*. Penelitian menemukan bahwa *One Piece* mengandung ideologi kebebasan yang diwujudkan melalui perjuangan Luffy melawan penindasan. Kebebasan dalam *One Piece* tidak hanya dipahami sebagai kebebasan individu, tetapi juga kebebasan kolektif yang menghormati martabat manusia dan memperjuangkan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi media pendidikan karakter yang kritis dan membebaskan (Abdul Aziz, 2025). berfokus pada ideologi kebebasan yang terdapat dalam *One Piece* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter generasi muda. Kebebasan dalam penelitian tersebut dikaji secara luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai persahabatan, solidaritas, integritas, keberanian moral, kepemimpinan, multikulturalisme, serta perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji free will dan free act dalam karakter Monkey D. Luffy berdasarkan pemikiran Friedrich Nietzsche. Dengan demikian, penelitian terdahulu melihat kebebasan dalam *One Piece* terutama sebagai ideologi dan sumber nilai pendidikan karakter,

sedangkan penelitian ini menempatkan kebebasan sebagai persoalan filosofis mengenai kehendak dan tindakan individu.

Perbedaan selanjutnya terletak pada landasan teoritis dan arah analisis terhadap karakter Monkey D. Luffy. Penelitian Abdul Aziz menggunakan analisis wacana dengan pendekatan hermeneutik-kritis untuk menemukan nilai-nilai kebebasan yang dapat direfleksikan dalam pendidikan karakter generasi muda. Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan pemikiran Friedrich Nietzsche sebagai landasan filosofis, khususnya konsep *free will*, *free act*, *Will to Power*, dan *Self-Overcoming*. Penelitian ini tidak hanya mempertanyakan bagaimana kebebasan direpresentasikan dalam *One Piece*, tetapi lebih jauh menganalisis bagaimana pilihan, kehendak, dan tindakan Monkey D. Luffy dapat dipahami sebagai bentuk kehendak dan tindakan bebas dalam perspektif Nietzsche. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada kedalaman filosofis dan objek formal kajiannya, sekaligus melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan pembacaan terhadap kebebasan Luffy melalui perspektif filsafat Nietzsche secara lebih khusus.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ferdinand Indrajaya (2010). Dengan judul Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri. Penelitian berupaya menjelaskan bagaimana Nietzsche mengkritik moralitas tradisional yang dianggap sebagai "moralitas budak" (*slave morality*), serta bagaimana konsep kepentingan diri (*self-interest*) dan kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*) menjadi dasar alternatif dalam memahami moralitas manusia. Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat reflektif-filosofis, dengan mengkaji karya-karya Nietzsche, khususnya antologi *Self-Interest*, serta berbagai literatur filsafat Nietzsche lainnya. Menunjukkan bagaimana Nietzsche memandang moralitas tradisional, menjelaskan hubungan antara *Will to Power*, moralitas, dan kepentingan diri (*self-interest*), serta menawarkan perspektif alternatif mengenai moralitas melalui pemikiran Nietzsche. Fokus utama penelitian adalah konsep *Will to Power*, moralitas budak (*slave morality*),

moralitas tuan (*master morality*), kepentingan diri (*self-interest*), nihilisme, dan konsep individu yang mampu menciptakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Penelitian menyimpulkan bahwa moralitas tradisional mengekang potensi manusia karena menuntut individu tunduk pada nilai-nilai kolektif. Nietzsche menawarkan moralitas tuan yang menekankan keberanian individu untuk menciptakan nilai sendiri, mengembangkan diri, mengafirmasi kehidupan, dan menjalankan kehendaknya secara bebas melalui *Will to Power* (Indrajaya, 2010). berfokus pada refleksi filosofis terhadap pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai moralitas, kepentingan diri (*self-interest*), *Will to Power*, moralitas tuan (*master morality*), dan moralitas budak (*slave morality*). Penelitian tersebut merupakan studi kepustakaan yang secara langsung mengkaji gagasan Nietzsche untuk menjelaskan kritiknya terhadap moralitas tradisional serta kemungkinan terbentuknya nilai-nilai baru yang lebih afirmatif terhadap kehidupan. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini menggunakan karakter Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* sebagai objek material dengan fokus pada *free will* dan *free act* dalam perspektif Friedrich Nietzsche. Dengan demikian, penelitian terdahulu berfokus pada persoalan moralitas dan kepentingan diri dalam pemikiran Nietzsche, sedangkan penelitian ini berfokus pada persoalan kehendak bebas dan tindakan bebas yang direpresentasikan melalui karakter fiksi.

Perbedaan selanjutnya terletak pada arah penerapan pemikiran Nietzsche dalam menganalisis objek penelitian. Indrajaya (2010) membahas *Will to Power* terutama dalam hubungannya dengan moralitas dan keberanian individu untuk menciptakan nilai serta mengembangkan dirinya di luar tuntutan moralitas kolektif. Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan konsep *Will to Power* sebagai salah satu landasan untuk memahami bagaimana kehendak Monkey D. Luffy diwujudkan melalui pilihan dan tindakan yang dilakukannya, serta dikaitkan dengan konsep *free will*, *free act*, dan *self-overcoming*. Penelitian ini tidak menjadikan kritik terhadap moralitas tradisional sebagai persoalan utama, tetapi memusatkan

perhatian pada hubungan antara kehendak, kebebasan, dan tindakan dalam diri Luffy. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan penerapan pemikiran Nietzsche pada objek budaya populer, sehingga konsep kebebasan Nietzsche dapat dianalisis secara konkret melalui karakter dan tindakan Monkey D. Luffy dalam *One Piece*.

